

Nilai-nilai Filosofis Gedung Pusat UGM dan Relevansinya bagi Pengembangan Ilmu

I N T I S A R I

Penelitian ini ditujukan untuk: (1) menginventarisasi, mensistematisasi, dan mengeksplisitasi nilai-nilai filsafat kehidupan yang terkandung dalam unsur-unsur utama arsitektur Gedung Pusat UGM; (2) mengevaluasi secara kritis dan menyusun suatu konsepsi relevansi filsafat kehidupan yang terkandung dalam arsitektur Gedung Pusat UGM bagi pengembangan keilmuan di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan model penelitian filosofis di lapangan, dengan memadukan data kepustakaan yang ditunjang dengan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, nilai-nilai filosofis Gedung Pusat UGM dapat digali dari sejarah dan ajaran filsafat hidup para pendirinya serta makna simbolik yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur bangunannya. *Kedua*, Para pendiri Gedung Pusat UGM mengajarkan tentang keluhuran budi (pengabdian kepada bangsa, keikhlasan, kesabaran, kegigihan, keuletan dan pantang menyerah), serta keluasan ilmu dan pengetahuan yang mampu mengharmoniskan berbagai aliran pemikiran kefilosofatan yang sedang berkembang di masanya, dan merupakan puncak-puncak peradaban dunia; *Ketiga*, Arsitektur Gedung Pusat UGM mengajarkan tentang keberhasilan ilmuwan UGM, meramu berbagai aliran-aliran pemikiran yang berkembang di dunia dalam ramuan khas Indonesia yang berujung pada karya yang baik, benar, indah dan sakral. *Keempat*, filosofi Gedung Pusat UGM memberi dasar dan orientasi bagi pengembangan ilmu di UGM pada khususnya dan perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya untuk senantiasa membangun berdasarkan jati diri, dengan tetap belajar dan bekerjasama dengan dunia luar demi kemanfaatan dan peningkatan peradaban umat manusia.

PENULIS

Dr. Heri Santoso

*Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
herisantoso@ugm.ac.id*

KATA KUNCI

nilai-nilai, filosofi,
gedung pusat, UGM

A B S T R A C T

The aims of this research are: (1) inventorying, systematizing, and exploring the philosophical values in the main elements of UGM main building architectural; (2) critical evaluate and construct the conception of philosophical values in the UGM main building architectural for the development of science at higher education. This study use philosophical model through field study and library research. The result of this research showed that: First, the philosophical values of the UGM main building can be cultivated from the history and philosophical teachings by the founders of UGM as well as the symbolic meaning embodied in the architectural of the UGM main building. Second, the founders of the UGM teach about nobility such as dedication to the nation, sincerity, patience, perseverance, tenacity, and loyalty), and insight into knowledge which is able to harmonize the various philosophical thought as part of culmination of the peak of world civilization. Third, the architecture of the UGM main building teaches about the works of UGM scientists in developing various schools of thoughts in the world and concoction into good, true, beautiful and sacred works. Fourth, the philosophy of the UGM main building provides the basis and orientation for the development of knowledge at UGM in particular and universities in Indonesia in general. It is always build identity, by continuing to learn and cooperate with the outside world for the benefit and improvement of human civilization.

KEY WORDS

values, philosophy, main building of UGM

PENGANTAR

Latar Belakang

Ada kisah unik, ketika Presiden RI Joko Widodo menjadi *Keynote Speaker* dalam acara Pembukaan Kongres Pancasila IX, 2017 di halaman Gedung Pusat UGM. Presiden Jokowi dengan gaya santai sambil berdiri di halaman Gedung Pusat UGM ini, Presiden Jokowi terkenang masa lalunya, ketika masih menjadi mahasiswa Fakultas Kehutanan UGM. Beliau berceritera, bahwa bila sedang menunggu kuliah pagi, saat dosen

belum datang, maka beliau belajar di bawah pohon bodhi atau di tangga batu Balairung Gedung Pusat UGM. Presiden Jokowi dengan bercanda mengatakan, "Jika ingin jadi presiden, maka belajarlh di situ (sambil menunjuk Gedung Pusat UGM dan tempat di bawah pohon bodhi)", yang kemudian disambut senyum dan tawa para hadirin.

Sekelumit kisah di atas memberi gambaran bahwa bagi sejumlah tokoh, Gedung Pusat dan pohon bodhi di UGM memiliki makna yang mendalam, terkait

dengan nilai-nilai historis dan filosofis yang dikandungnya. Beberapa konsep, teori, dan gerakan telah dilahirkan dari gedung bersejarah ini. Beberapa tokoh nasional telah dilahirkan dari gendung ini. Kiranya sudah waktunya untuk menggali secara lebih mendalam dalam wujud kajian akademis filosofis, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam sejarah dan simbol-simbol arsitektur Gedung Pusat UGM.

Objek material penelitian ini adalah sejarah, simbol-simbol, dan pemikiran tentang arsitektur Gedung Pusat UGM. Sementara itu objek formal yang digunakan adalah filsafat hidup, yang berorientasi pada kajian tentang asal mula dan tujuan kehidupan serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam hidup dan kehidupan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa artikel yang pernah penulis susun dalam buku: (1) *Filosofi UGM, 2009*, diterbitkan SA UGM, Sub Dir PPKB, dan PSP UGM; (2) *Filosofi Gedung Pusat UGM, 2010*, PSP Press, Yogyakarta, ed. Sutaryo dan Heri Santoso; (3) *Nilai-nilai Ke-UGM-an sebagai Landasan Filosofis Pengembangan Ilmu*, Disertasi, 2015, Fakultas Filsafat UGM. Ketiga pustaka tersebut telah memuat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam Gendung Pusat UGM, namun masih dapat dilengkapi dengan dokumen lain yang belum menjadi referensi pada saat penulisan kedua pustaka di atas. Penelitian ini sedikit lebih

maju dengan maksud menyusun konsepsi pengembangan ilmu dan pendidikan tinggi yang bersumber pada nilai-nilai filosofis Gedung Pusat UGM.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang ada, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian antara lain:

- a. Apa nilai-nilai filsafat kehidupan yang terkandung dalam unsur-unsur utama arsitektur Gedung Pusat UGM?
- b. Apa relevansi filsafat kehidupan yang terkandung dalam arsitektur Gedung Pusat UGM bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan tinggi?

Merujuk kepada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menginventarisasi, mensistematisasi, dan mengeksplisitasi nilai-nilai filsafat kehidupan yang terkandung dalam unsur-unsur utama arsitektur Gedung Pusat UGM.
- b. Mengevaluasi secara kritis dan menyusun suatu konsepsi relevansi filsafat kehidupan yang terkandung dalam arsitektur Gedung Pusat UGM bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan tinggi

Kerangka Pemikiran

Gedung Pusat UGM, menurut pakar Arsitektur UGM, Sudaryono (2012) bukan semata-mata bangunan, melainkan telah memenuhi kriteria menjadi karya karya arsitektur yang monumental.

Perbedaan sederhana dari bangunan dan karya arsitektur adalah jika bangunan sekedar merupakan kumpulan material yang ditata, dibentuk dan diberi fungsi. Sementara karya arsitektur lebih dari itu, karya arsitektur adalah jiwa yang membadan, atau ruh yang menubuh. Karya arsitektur mengandung sejuta simbol dan sejuta makna. Pemaknaan atas simbol sangat tergantung pada kedalaman simbol dan keluasan wawasan sang subjek sebagai penghayat simbol.

Gedung pusat sebagai karya monumental arsitektur yang kaya simbol, sesungguhnya dari perspektif ilmiah filosofis memberikan banyak cerita dan pelajaran berharga. Pelajaran itu dapat kita gali dari hal yang tersurat maupun yang masih tersirat dalam sejarah pendirian hingga perkembangan Gedung Pusat UGM. Kita dapat belajar filosofi Gedung Pusat UGM dari sikap, tindakan, pemikiran, dan hasil karya para tokoh pembangunnya yaitu Sri Sultan HB IX, Sardjito, Bung Hatta, Bung Karno, dan BPH Hadinegoro (Santoso, 2015).

GPH Hadinegoro sebagai sang arsitek memiliki tafsir tersendiri tentang makna keberadaan UGM di Yogyakarta, menurut beliau UGM yang terletak di kota Yogyakarta ini sangat strategis karena: (1) Di pusat bekas-bekas kesenian Djawa-Hindu dan di tengah-tengah kebudayaan Djawa; (2) Mudah dijangkau dengan memakai jalan raya dan kereta api dari utara, barat, dan timur; (3) Di atas lereng Gunung Merapi, kering, tidak terlalu

panas, tidak jauh dari laut (Pidato GPH Hadinegoro pada peletakan batu pertama pembangunan gedung pusat UGM, 1951).

Mengapa Gedung Pusat UGM menghadap ke utara dan selatan menurut sang arsitek (GPH Hadinegoro) karena mengacu pada filosofi dua polar yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan sebagai axis imajiner. Axis imajiner ini diikuti secara konsisten dalam *site plan* kampus dan *site plan* gedung pusat. As: utara-selatan, simetris dan geometris. Pintu masuk tepat pada as selatan. Orientasi matahari barat dan timur (Harun Hadinegoro, 2013).

Ditinjau dari dimensi arsitektur, Gedung Pusat dan Kawasan Kampus UGM dihadirkan berdasarkan perpaduan puncak-puncak pikiran arsitektur yang ada sampai saat itu (1951-1959): Mesir, Yunani, Romawi, Eropa, Hindu, dan Jawa. Beberapa makna penting Gedung Pusat antara lain: (1) Arsitektur Gedung Pusat adalah *state of the arts* (ujung sejarah) arsitektur saat itu; (2) Gedung Pusat dibangun dengan menggunakan skala agung dan geometri suci, sehingga telah melahirkan mahakarya arsitektur yang sampai saat ini belum ada yang melampauinya; (3) Penggunaan skala agung dan geometri suci itu telah menjadikan Gedung Pusat sebagai maha karya yang sangat berwibawa, mencekam tetapi memberi damai, merengkuh tetapi membiarkan, membuka tetapi membatasi, memanggil tetapi mengantarkan, menciutkan tetapi

membesarkan (Sudaryono, 2012).

Selain Gedung Pusat, kawasan kampus UGM juga ditata berdasarkan filosofi tertentu yang sarat makna. Sudaryono (2012) berkesimpulan bahwa konsep tata ruang UGM mirip dengan konsep tata ruang *sangha mandala* dalam konsep tata ruang Bali, namun dengan dilakukan beberapa modifikasi.

Penelusuran kepustakaan di atas menunjukkan bahwa Gedung Pusat UGM secara historis dan arsitektur bukanlah sekedar tumpukan batu dan semen, melainkan ada jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, kesabaran, kerakyatan, jiwa proklamasi, *sepi ing pamrih rame ing gawe* (ikhlas dan bersemangat), dan jiwa-jiwa mulia lainnya. Semua wasiat itu kiranya masih relevan hingga kini dan di masa depan sebagai pandangan hidup civitas akademika Gadjah Mada dalam rangka mengembangkan ilmu dan pendidikan tinggi.

Ada banyak pendapat para filsuf tentang pengertian tentang nilai, begitu banyaknya pendapat, kadang justru membingungkan. Salah seorang ilmuwan UGM yang serius mengkaji masalah pengertian nilai ini di antaranya adalah The Liang Gie (1993 yang berkesimpulan bahwa pengertian nilai dapat dimaknai dari pendekatan yang digunakan, yaitu nilai : (1) etis; (2) psikologis; (3) sosial; (4) metafisis; dan (5) religius. The Liang Gie (1993) berkesimpulan bahwa sekalipun ada perbedaan pendapat tentang arti nilai, namun dari berbagai perbedaan tersebut

masih dapat ditemukan beberapa persamaan yang merupakan inti dari nilai yaitu bahwa nilai pada pokoknya merupakan suatu objek keinginan manusia. Keinginan ini mencakup unsur-unsur kebutuhan, minat, dan ketertarikan yang bersifat positif.

Selain The Liang Gie, Sudarminta mampu memberikan pengertian yang jernih dan jelas tentang apa yang dimaksud dengan nilai itu? Berikut kutipan lengkap pandangan Sudarminta tentang arti nilai.

“Manusia tidak dapat hidup tanpa nilai. Nilai, sebagai sesuatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia.” (Sudarminta, dalam Wahono, 2004).

Pengulangan kata “nilai”, menjadi “nilai-nilai” menunjukkan bahwa yang dimaksud tidak hanya satu nilai, nilai berjumlah banyak, atau jamak.

Sementara itu, makna filosofi atau filsafat juga bermacam-macam. Damardjati Supadjar memperkenalkan arti filsafat dalam lima pengertian, yaitu: (1) filsafat adalah pengantar hikmah; (2) filsafat adalah sistem hakikat; (3) filsafat adalah (pandangan-pen) sinoptik eksistensial; (4) filsafat adalah induk segala (ilmu) pengetahuan; dan (5) filsafat adalah pandangan hidup (Supadjar, dalam

Tabloid Sangkala, ed. 1, 2013: 2). Sementara itu Ali Mudhofir menyederhanakan berbagai pengertian filsafat tersebut secara terminologis menjadi sekurang-kurangnya enam arti utama, yaitu: (1) filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam; (2) filsafat sebagai metode berpikir reflektif dan penyelidikan yang beralasan; (3) filsafat sebagai kelompok masalah; (4) filsafat

sebagai kelompok teori; (5) filsafat sebagai analisis logis tentang bahasa dan istilah, dan (6) filsafat sebagai usaha untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh (Mudhofir dan Santoso, 2010: 7-11).

Notonagoro berpendapat bahwa dalam mempraktekkan filsafat, manusia dihadapkan pada tingkatan-tingkatan yang dapat ditunjukkan dalam skema berikut

Skema 1
Penggunaan Filsafat Secara Praktis

Tujuan hidup	Tingkat terakhir pengetahuan filsafat
	
Sikap/cara hidup (<i>way of life</i>)	Dengan sikap hidup ini, hidup menjadi bertujuan
	
Pegangan hidup	Pedoman hidup yang sudah tidak dilepaskan lagi kecuali ada perubahan luar biasa
	
Pedoman hidup	Filsafat sudah lebih dari pada kebiasaan peninjauan, filsafat sudah dijadikan pedoman
	
Filsafat hidup	Hidup sudah berinti-isi; disusun dari sistem filsafat
	
Ilmu filsafat	Sistem-sistem filsafat: logika, etika, dll

(Sumber : Notonagoro, 1968, *Diktat Kuliah Azas-azas Filsafat*, stensilan, Kodema Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta)

Tidak semua pemikiran filsafat begitu lahir langsung dimaksudkan sebagai sistem filsafat yang lengkap sebagaimana sistem-sistem kefilosofatan yang telah mapan di dunia akademik, seperti metafisika, epistemologi, aksiologi, metodologi, logika, etika, dan estetika. Ataupun sistem aliran pemikiran kefilosofatan yang sudah mapan, seperti idealisme, realisme, empirisisme, rasionalisme, dan lain-lain. Beberapa pemikiran mendasar tentang hidup dan kehidupan juga dapat diklasifikasikan sebagai filsafat, namun lebih tepat dipandang sebagai pandangan atau filsafat hidup. Pada perkembangannya kemudian, pandangan atau filsafat hidup ini bila dikembangkan terus menerus untuk menyelesaikan berbagai persoalan mendasar hidup dan kehidupan yang lebih luas dan memiliki ciri khas dibandingkan aliran pemikiran lain, maka pandangan hidup atau filsafat hidup ini dapat berkembang menjadi aliran pemikiran kefilosofatan dan cabang kefilosofatan.

Pandangan hidup atau filsafat hidup dapat diartikan sebagai kesatuan dari nilai-nilai luhur dan merupakan wawasan menyeluruh terhadap kehidupan itu sendiri disebut sebagai pandangan hidup. Pandangan hidup berfungsi sebagai acuan, baik untuk menata pribadi maupun untuk menata hubungan antara manusia, masyarakat dan alam sekitarnya. Pandangan hidup tersebut merupakan landasan serta dasar untuk membentuk lembaga yang penting bagi kehidupannya

itu (BP 7 dalam Slamet Sutrisno, 2006: 21).

Di dalam beberapa kepustakaan, para ilmuwan ada yang menyamakan antara pandangan hidup dengan etika atau filsafat hidup, sebagaimana ditemukan dalam tulisan Mihardja, 1956: 7-8), sebagai berikut.

”Etika itu sering dinamakan filsafat hidup... Biasanya sikap hidup dari pada manusia itu kita namakan pandangan hidupnya, atau filsafat hidupnya.... Djadi pandangan hidup atau filsafat hidup dari pada manusia itu adalah kejakinan atau pendirian dari pada seseorang, golongan orang, bangsa dan sebagainya, jang mendukung, mendorong, dan menghela hidupnya.

Jang dimaksud kejakinan itu adalah kepertjajaan, yang bersandarkan suatu ajaran agama; dan pendirian adalah suatu pengertian dan kesimpulan jang diambil oleh seseorang (golongan orang, suku bangsa, bangsa, dll.) jang berdasarkan penjelidikannya sendiri. Filsafat hidup itu pertamata-merta mempersoalkan tentang soal hidup kebatinan dari pada manusia. (Mihardja, 1956: 7-8)

Jadi dapat disimpulkan, berdasarkan pendapat Mihardja di atas, pandangan hidup itu dapat disamakan dengan etika dan filsafat hidup.

Suparlan Suhartono pada bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Filsafat--*, membedakan antara filsafat hidup (pandangan hidup) dengan filsafat akademik. Untuk memudahkan pemahaman, penulis mencoba menyusun

tabel komparasi tentang filsafat hidup dan filsafat akademik berdasarkan hasil interpretasi atas tulisan Suhartono (2004), sebagai berikut.

Tabel 1
Komparasi Filsafat Hidup dan Filsafat Akademik

Aspek	Filsafat Hidup	Filsafat Akademik
Ruang Lingkup Kajian	Kehidupan sehari-hari	Kehidupan akademik
Pengertian	Pandangan hidup yang menjadi pedoman pengaturan sikap, cara dan tingkah laku sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan hidup	Pandangan hidup yang menjadi pedoman pengaturan sikap, cara dan tingkah laku kehidupan akademik/keilmuan
Subjek	Setiap orang atau kelompok orang pasti memiliki filsafat/pandangan hidup (dari filsafat hidup yang sederhana hingga kompleks)	Tidak setiap orang atau kelompok orang pasti memiliki filsafat akademik (hanya orang-orang tertentu yang menggelutinya)
Sifat	Emosional dan tertutup, dalam arti ditentukan oleh norma-norma keagamaan, adat istiadat, dan budaya sosial yang berlaku	rasional, terbuka, sistematis dan metodik, dalam arti norma-norma keagamaan, adat istiadat, dan budaya sosial yang berlaku tidak langsung diterima begitu saja melainkan diuji akademik.
Contoh	Filsafat hidup orang Bugis, Jawa, Minang, dll.	Metafisika Jawa, Epistemologi Minang, Etika Bugis, dll.
Tujuan hakiki	Kebahagiaan, melalui pengaturan sikap, cara dan tingkah laku sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan hidup	Kebahagiaan, melalui pengembangan ilmu dan teknologi sebagai sarana penyelenggaraan hidup sehari-hari.
Hubungan	Filsafat hidup menjadi penyebab munculnya filsafat akademik	Filsafat akademik ada disebabkan karena ada filsafat hidup

(Sumber : Suhartono, 2004, diolah berdasarkan interpretasi penulis)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain: *pertama*, ada pendapat yang menyamakan antara pandangan hidup dengan filsafat hidup dan etika. *Kedua*, ada pendapat yang menempatkan filsafat hidup, sebagai bagian dari filsafat yang dibedakan dengan filsafat akademik. Pendapat yang menyatakan bahwa pandangan hidup itu sama dengan filsafat hidup atau etika, kiranya perlu diberi catatan kritis, karena pandangan ini bisa jadi benar, namun bisa jadi tidak benar atau kurang tepat. Sebagaimana dipahami bersama bahwa sumber pandangan hidup itu dapat bermacam-macam, yaitu pandangan hidup yang berasal dari agama atau kepercayaan, sistem budaya, ideologi, atau filsafat tertentu.

Pandangan hidup yang berasal dari sistem atau aliran kefilosofan tertentu ini tepat jika diberi nama filsafat hidup. Untuk dapat menjadi filsafat hidup, pandangan hidup tersebut harus digali dan diolah secara rasional, reflektif, kritis, radikal dan komprehensif. Sementara itu, jika pandangan hidup itu bersifat dogmatis, kiranya kurang tepat jika disebut filsafat hidup, sebab salah satu sifat asasi filsafat adalah tidak bersifat dogmatis. Dalam konteks tulisan ini, penulis menggunakan istilah filsafat hidup dengan maksud pandangan hidup yang merupakan hasil renungan kefilosofan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filosofis (Bakker dan Zubair, 1994) dengan menggunakan data utama berupa data kepustakaan yang didukung dengan data lapangan. Data kepustakaan utama berupa pustaka yang memuat tentang sejarah dan filosofi arsitektur Gedung Pusat UGM. Untuk keperluan analisis data kepustakaan yang digunakan terutama buku-buku ke-UGM-an dan filsafat kehidupan.

Sementara itu, untuk melengkapi data kepustakaan, penelitian akan dilengkapi data lapangan yang digali melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap para pakar yang relevan. Data hasil observasi dan wawancara mendalam dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi, heuristika, dan konsepsi filosofis pribadi peneliti.

PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Pendirian Gedung Pusat

Pertanyaan yang wajar dalam mendeskripsikan sejarah Gedung Pusat UGM adalah mempertanyakan kapan Gedung ini didirikan, siapa tokoh-tokoh pendirinya dan apa maksud dan tujuan pendiriannya dan bagaimana perkembangannya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti melakukan kajian kepustakaan dan

terlibat secara aktif dalam berbagai rapat-rapat dan seminar tentang Gedung Pusat ini. Berikut ini ringkasan dari hasil penelusuran data.

Jika ada pertanyaan siapa penggagas dan pelaksana pembangunan Gedung Pusat UGM, maka untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dicari dokumen dan informasi dari para tokoh yang terlibat dalam pembangunannya. Berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan terutama keterangan dari Prof Sardjito (1958), transkrip pidato Ir. Soekarno (1959) pada saat peresmian Gedung Pusat UGM, Prof. Hardjosoprodjopangarso (2000), dan dari Ir. Harun Hadinegoro (2008) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, gagasan pendirian gedung pusat ini pertama kali dilontarkan secara resmi oleh Presiden Universitas pada Dies Natalis pertama UGM 19 Desember tahun 1950, dan mendapat tanggapan dari PJM Wakil Presiden Mohammad Hatta yang kemudian ditindaklanjuti dengan mengundang dan membahas gagasan tersebut bersama Dewan Kurator (Sri Sultan HB IX dkk.). Peletakan batu pertama dimulai pada tanggal 19 Desember 1951, dengan peletakan batu pertama oleh PJM Presiden RI Dr. IR. Soekarno, dan menurut kontrak harus selesai pada tanggal 1 Februari 1955 (Sardjito, 1958). Pada kenyataannya karena banyaknya kesulitan yang dihadapi, gedung ini baru diresmikan pada tanggal 19 Desember 1959 oleh

Presiden Soekarno.

Kedua, Arsitek Gedung Pusat UGM, adalah orang Indonesia asli yaitu GPH Hadinegoro (Soekarno, 1959 dan Hadinegoro, 2008) dari Jawatan Gedung-Gedung. Semula berkantor di Yogyakarta, kemudian setelah Ibu Kota kembali ke Jakarta, maka Jawatan pindah ke Bandung. *Ketiga*, Panitia Pembangunan Gedung sebagai ketua pada awalnya dijabat oleh Prof. Ir. Wreksodiningrat dan kemudian dilanjutkan oleh Prof. Ir. Poerbodiningrat. Anggota lainnya, misalnya Prof. Ir. Soewanti, dan Saudara Soedarman, Kepala Gedung-Gedung PU DIY, termasuk Harjoso Prodjopangarso (Prodjopangarso, 2000).

Pada tanggal 19 Desember 1951 Bung Karno berkenan pula meletakkan batu pertama pembangunan kampus Universitas Gadjah Mada dengan sendok semen yang berlapis perak. Suatu *event* yang semua pihak mengakui dimulainya pembangunan pendidikan tinggi di Republik Indonesia. Dalam pidatonya beliau memperkenalkan arsiteknya, GPH Hadinegoro (Hadinegoro, dalam Sutaryo dan Santoso, ed., 2008: 21). Tulisan Harun Hadinegoro yang merupakan anak kandung GPH Hadinegoro ini menunjukkan bahwa arsitek Gedung Pusat UGM adalah GPH Hadinegoro, orang Indonesia asli. Hal ini tidak banyak diketahui publik hingga tahun 2008-an.

Berkenaan dengan dipindahkannya Kementerian Pekerjaan Umum ke Bandung pada tahun 1952, GPH

Hadinegoro dan seluruh keluarga pindah ke Bandung. Sementara itu penyelesaian pembangunan Kampus Universitas Gadjah Mada tetap menjadi tanggung jawabnya. Jabatannya adalah Kepala Jawatan Gedung Gedung Pusat Bagian Perancang, yang terus dipangkunya sampai pensiun pada tahun 1960 (Hadinegoro, dalam Sutaryo dan Santoso, ed., 2008: 22)

Deskripsi Identitas Gedung Pusat UGM Dewasa Ini

Nama awal ketika Gedung Pusat UGM dirancang dan didirikan adalah Kantor Pusat Tata Usaha Universitas Gadjah Mada, maka disingkat KPTU UGM. Pada perkembangannya kemudian, lebih dikenal dengan istilah Gedung Pusat UGM. Lokasi Gedung Pusat UGM terletak di kawasan Kampus Bulaksumur, Catur Tunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Bulaksumur ini pada awalnya merupakan *Sultan Ground* yang diberikan kepada masyarakat dan selanjutnya dibebaskan dengan ganti rugi oleh negara untuk Universitas Gadjah Mada.

Penentuan lokasi Gedung Pusat UGM berdasarkan data dan pengakuan para pelaku sejarah menunjukkan bahwa ada beberapa pertimbangan, antara lain : *pertama*, Sejak jaman dahulu, kawasan Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan tanah yang subur dan merupakan pusat perjuangan dan pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban

di Nusantara, mulai dari kerajaan Kalingga, Medang Kamulan, Mataram Kuno, Mataram Islam, Kasultanan dan Pura Pakualaman, perjuangan sebelum kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pada masa mempertahankan kemerdekaan Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota (1946-1950).

Kedua, pada saat perencanaan (*masterplan*) penentuan lokasi Gedung Pusat UGM ini juga mempertimbangkan filosofi setempat (filosofi Jawa), misalnya adanya *axis* antara utara dengan selatan. Utara adalah Gunung Merapi sedangkan selatan adalah Segara Kidul (Laut Selatan). Bangunan inipun mengikuti kaidah *axis* utara selatan serta menghadap ke selatan, dan dilatarbelakangi gunung atau tanah dengan latar depan laut atau air (Hadinegoro, 2008)

Jika ditinjau dari fungsinya, maka fungsi utama Gedung Pusat UGM sejak awalnya dimaksudkan sebagai kantor pusat untuk layanan tata usaha Universitas, termasuk untuk kantor Rektor beserta Pimpinan Universitas lainnya. Pada perkembangannya kemudian ketika beberapa fakultas belum memiliki gedung yang memadai untuk menyelenggarakan perkuliahan, maka selain dipergunakan untuk kantor Rektor dan tata usaha, maka gedung ini juga difungsikan sebagai tempat perkuliahan dan wisuda (1970an sd 1995-an). Fakultas yang pernah menggunakan Gedung Pusat UGM sebagai tempat kuliah antara lain

Fakultas Filsafat, Fakultas Psikologi dan D3 Ekonomi.

Pada saat ini Gedung Pusat pada Lantai 1 difungsikan untuk kegiatan administrasi terkait dengan kehumasan, protokol, keuangan, dan kemahasiswaan. Lantai 2 difungsikan untuk kegiatan administrasi dan kantor kelembagaan seperti kantor Rektor, kantor Dewan Guru Besar, Kantor Senat Akademik, Balai Senat UGM, Kantor Urusan Internasional, Kantor Wakil Rektor, kantor hubungan kelembagaan, dan ruang seminar. Sedangkan, lantai 3 difungsikan untuk kantor PIKA, ruang multimedia, kantor pelayanan administrasi lainnya.

Filsafat Hidup yang Diajarkan Para Pendiri Gedung Pusat UGM

Gedung pusat sebagai karya monumental arsitektur yang kaya simbol, sesungguhnya dari perspektif ilmiah filosofis memberikan banyak cerita dan pelajaran berharga. Pelajaran itu dapat kita gali dari hal yang tersurat maupun yang masih tersirat. Tulisan ini akan difokuskan menggali hikmah yang tersurat dan tersirat dari sikap, tindakan, pemikiran, dan hasil karya para tokoh pembangun Gedung Pusat UGM. Khusus untuk artikel ini dibatasi pada tokoh Sri Sultan HB IX, Prof. Sardjito, Bung Hatta, Bung Karno, dan BPH Hadinegoro.

1. Ajaran Keikhlasan dan Tanggungjawab dari Sri Sultan HB IX

Sumbangan besar Sultan Hamengku Buwono IX bagi UGM tidak dapat dilukiskan hanya dengan kata dan kalimat. Beliau adalah tokoh yang berperan besar dalam membidani lahirnya BPT Gajah Mada (yang masih bersifat swasta pada waktu itu) sebagai cikal bakal embrio UGM. Fasilitas BPT Gajah Mada semua disediakan oleh Keraton, bahkan Sri Sultan rela mengorbankan kepentingan keluarga, kerabat, dan abdi dalem keraton demi jabang bayi “Gajah Mada” ini. Fasilitas Keraton dipinjamkan untuk perkuliahan, laboratorium dan rumah sakit. Perkuliahan BPT Gajah Mada menempati Pagelaran, Mangkubumen, Dalem Wijilan dll.

Ketika BPT Gajah Mada telah digabungkan dengan berbagai akademi dan sekolah tinggi yang pada akhirnya diberi nama Universitas Gajah Mada (tahun 1949). Kampus masih dipinjami oleh Keraton. Menyadari akan kebutuhan pengembangan sebuah perguruan tinggi yang besar, maka Sri Sultan merelakan *Sultan Ground* yang berada di kawasan “bulak” (tanah lapang dan luas yang tidak ditumbuhi pohon besar) yang ada sumurnya (kemudian dikenal sebagai Bulaksumur) di sebelah utara kota Yogyakarta pada masa itu, untuk

dijadikan lahan kampus terpadu UGM. Tanggunjawab, kebesaran hati, dan keikhlasan hati seorang Sultan inilah yang tiada duanya sekarang ini. Sultan memiliki visi yang jauh ke depan, visi yang benar-benar futuristik dengan harapan dan cita besar, bahwa untuk membangun peradaban baru Indonesia dan peradaban baru dunia dibutuhkan pengorbanan dan perjuangan melalui perguruan tinggi.

Peran strategis Sri Sultan tidak hanya pada tataran makro, namun juga pada tataran operasional sebagaimana digambarkan dalam Laporan Tahunan Rektor (1953:10)

“Membikin gambar proyek untuk bestek dari bangunan yang bersifat besar memakan tempo berbulan-bulan lamanya, maka dicari jalan supaya dikerjakan juga lain bagian dari bangunan komplek UGM di Bulaksumur itu. Dengan berdirinya Jajasan Guna Dharma dengan Sri Sultan sebagai motornya, dapat menarik kantor Planologi dengan Prof. Ir. Poerbodiningrat sebagai pemimpin dan Praktik Ir Djojosoegardo sebagai ontwerpernya, maka tambahlah tenaga-tenaga yang turut memikirkan, merancang, menciptakan, membangun, bagian-bagian lain dari bangunan yang bersifat besar itu. (LTR, 1953: 10)

Sri Sultan telah mengajarkan kepada kita bahwa seorang pemimpin harus bertanggungjawab dengan masa depan pendidikan bangsanya. *“Sepi ing pamrih, rame ing gawe”*, artinya berangkat dari niat ikhlas (sepi dari kepentingan pribadi, tetapi bersungguh-sungguh dalam bekerja), kiranya itu pelajaran berharga yang dapat kita petik dari sumbangsih Sri Sultan untuk UGM.

2. Ajaran Ketekunan dan Kesabaran dari Prof. Sardjito

Di dalam pidato Rektor UGM, dalam rangka Dies Natalis UGM IX, yang diucapkan pada Rapat Senat Terbuka, 19 Desember 1958, Prof. Dr. Sardjito menggambarkan betapa susah payahnya mewujudkan impian membangun Gedung Pusat UGM. Ada banyak kendala, baik kendala pendanaan, kendala teknis, kendala material, dan lain-lainnya. Prof. Sardjito mengajarkan betapa kritik yang pedas telah dilontarkan dan didengarnya, karena pembangunan yang tak kunjung selesai (dimulai tahun 1950 dan baru diresmikan 19 Desember 1949). Semua kritik itu diterima oleh Prof Sardjito sebagai pemacu semangat, tetapi sekaligus menantang para kritikusnya untuk tidak semata-mata mengkritik tetapi turut berkontribusi menyelesaikan berbagai permasalahan pelik dalam membangun gedung pusat ini.

Di masa kepemimpinan Prof. Sardjito inilah Senat UGM pada akhirnya memutuskan untuk merubah rancangan awal atap gedung pusat, yang semula dirancang datar, pada akhirnya Senat memberi masukan dan disepakati untuk membuat atap gedung pusat seperti atap Majapahit. Bukankah Gadjah Mada adalah Mahapatih Majapahit (Prodjopangarso, dalam Sutaryo dan Heri Santoso, 2013: 28)

3. Ajaran Kepedulian, Komitmen, Kerja keras dan Kemandirian dari Bung Hatta

Kalau Bung Karno tampil biasanya penuh kharisma, gelora, dan gagap gempita, namun bila Bung Hatta tampil biasanya lebih tenang, teliti, dan sabar. Peran Bung Hatta (pada masa itu sebagai Wakil Presiden RI) dalam rangka pembangunan gedung pusat UGM ini dilukiskan oleh Prof. Sardjito sebagai berikut:

Pada Dies Natalis pertama dari Universitas kita pada tanggal 19 Desember 1950. Rektor UGM melaporkan segala kesukaran yang dijumpai usaha gedung-gedung dan ruangan-ruangan kuliah. Laporan tadi telah menarik perhatian PJM Wakil Presiden (Moh Hatta) sedemikian rupa sehingga setelah upacara Dies selesai, Dewan Kurator dan Pengurus Senat Universitas

Gadjah Mada dipanggil untuk membicarakan tentang pembelian tanah dan pendirian gedung-gedung Universitas. Hasil pembicaraan dengan PJM Wakil Presiden itu yalah akan diusahakannya kredit sebesar lima belas juta rupiah untuk pembelian tanah seluas 100 Ha, terletak di sebelah utara kota Yogyakarta. (Sardjito, 1958)

Mengenai cara bekerjanya, oleh PJM Wakil Presiden telah dianjurkan supaya Universitas janganlah menggantungkan nasibnya pada anggaran belanja negara setiap tahun, melainkan berusaha mendapat pinjaman uang dengan tanggungan Pemerintah Pusat. Universitas harus juga mempunyai sumber penghasilan tertentu, yang dapat juga menjamin tertibnya pembayaran kembali dari uang pinjaman (Sardjito, 1958)

Lagi-lagi, Bung Hatta mengajarkan pada civitas akademika UGM dengan ketauladanan, sedikit bicara banyak kerja, mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

4. Ajaran Filsafat Hidup dari Bung Karno

Ketika Bung Karno (waktu itu Presiden RI) meresmikan Gedung Pusat UGM tahun 1959. Bung Karno memberikan butir-butir wasiat yang sangat berharga bagi

civitas akademika Universitas Gadjah Mada, yaitu:

Pertama, "... gedung ini, didirikan dengan uang rakjat, thus sebenarnya milik rakjat dan untuk rakjat." (Soekarno, 1959). Bung Karno mengingatkan agar Civitas Akademika UGM tidak lupa diri bahwa mereka bisa hidup dan berkembang karena dukungan rakyat, maka tugas kebudayaan UGM adalah mengabdikan diri untuk kesejahteraan rakyat.

Kedua, "... siapa arsitek daripada gedung ini, sebab biasanja sang arsitek itu dilupakan...arsiteknja ialah Sdr. Pangeran Hadinegoro..." (Soekarno, 1959). Bung Karno memotivasi kepada civitas akademika UGM khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, bahwa sekalipun banyak arsitek Belanda yang memboikot tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Indonesia, arsitek-arsitek dari anak negeri terbukti mampu membuat bangunan yang megah, artistik, dan agung tidak kalah dari arsitek-arsitek asing. Bung Karno ingin menumbuhkan kepercayaan diri bahwa bangsa ini memiliki anak-anak bangsa yang hebat, sehingga tidak perlu minder.

Ketiga, Bung Karno berwasiat tentang pentingnya jiwa proklamasi. Beliau berwasiat sbb:

*"...kita sedjak dari mulanja berdjiwa hendak membangun sebagaimana telah saja katakan, bahwa djiwa proklamasi 17 Agustus 1945 mempunyai unsur **membangun dari ketiadaan** disamping unsur djiwa merdeka, disamping unsur djiwa persatuan, disamping unsur djiwa berkorban dan ichlas"* (Soekarno, 1959).

Dengan ungkapan lebih sederhana, Bung Karno sesungguhnya mengingatkan pentingnya jiwa proklamasi harus menjiwai civitas akademika UGM, yaitu (1) jiwa merdeka; (2) jiwa persatuan; (3) jiwa berkorban dan ikhlas; dan (4) jiwa membangun.

*Kelima, pentingnya jiwa b e s a r . B u n g K a r n o mengingatkan,"Apa arti batu-batu ini, dan genteng-genteng ini, dan kaju ini, dan lantai ini, djikalau di dalam gedung ini tidak diisikan **djiwa jang besar*** (Soekarno, 1959). Bung Karno mengingatkan sesungguhnya tidak ada artinya bila civitas akademika ini berbangga-bangga dengan gedung besar dan fasilitas yang hebat dan megah, namun jiwa para penghuni dan pengguna fasilitas tidak berjiwa besar. Jiwa besar jauh lebih mulia dari sekedar gedung besar.

Keenam, membangun

gedung pusat simbol membangun peradaban baru bangsa Indonesia. *"Bahkan saja berkata manakala kita membangun gedung-gedung ini, sebenarnya kita membangun barang jang lebih besar daripada gedung-gedung ini. Kita membangun hari kemudian bangsa kita"* (Soekarno, 1959)

Ketujuh, membangun UGM ini dalam kerangka membangun NKRI, yaitu (1) membangun satu NKRI dari Sabang sampai ke Merauke; (2) mengisi NKRI itu, dengan satu masyarakat adil dan makmur; (3) menempatkan dan membangun dunia baru, menempatkan Republik Indonesia ini dalam dunia baru, persaudaraan daripada bangsa-bangsa.

Kedelapan, Bung Karno mengingatkan tentang empat ajaran penting Mahapatih Gadjah Mada yang masih sangat relevan bagi civitas akademika Gadjah Mada, yaitu:

"Nomor satu: trisna, tan satrisna, artinya jangan pilih kasih –tidak mempunyai percintaan siapa pun juga— yaitu (barangkali) tidak pilih kasih.

Nomor dua: Gadjah Mada berkata, *haniakan musuh. Haniakan musuh*, artinya meniadakan permusuhan, *haniakan musuh*, kata Pak

Purbocaroko, terima kasih. Jadi terhadap musuh, seperti dikatakan oleh Prof. Dr. Priyono itu tadi, jangan ada kompromi. *An haniakan musuh*, hancur-leburkan musuh. Salah satu musuh kita ialah imperialisme monopoli kapitalis.

Nomor tiga, Sang Mahapatih Gadjah Mada berkata, *satya haprabu. Satya haprabu*, artinya taat kepada pembesar, kata Prof. Dr. Purbocaroko, saya angkat lebih tinggi, setia kepada prabu zaman sekarang, yaitu setia kepada negara. Benar Pak Purbo? Setia kepada negara yang kita proklamasikan, setia kepada Republik Indonesia.

Nomor empat: ginong prati dina, ginong prati dina, ginong prati dina, artinya dibuat besar saban hari.

Kedelapan butir wasiat Bung Karno tersebut kiranya masih relevan untuk menjadi penunjuk jalan dan pengarah bila civitas akademika sedang kesulitan mengambil keputusan. Bahkan dalam kesempatan yang lain, masih sejalan dengan jiwa gedung pusat, Bung Karno memberi wasiat kepada mahasiswa Gadjah Mada sebagai berikut:

Dan engkau...
engkau adalah mahasiswa-mahasiswa pada Universitas Putera-Amal dan Putera-Perjuangan itu,

engkau adalah asuhan-asuhannya,
engkau adalah laksana anak-anak
rajawali,
adelaarsjong-adelaarjong,
maka tetap setia kepada jiwa
dan cita-cita indukmu ini.

sekarang dan kelak,
jikalau engkau telah masuk ke dalam
prakteknya masyarakat
dan prakteknya hidup.
hidupkanlah terus garis pahlawan *geest-*
wil-daad,
hidupkanlah terus garis perjuangan
geest-wil-daad!

Gajah Mada adalah mata-airmu,
Gajah Mada adalah sumber airmu,
tinggalkanlah kelak Gajah Mada ini
bukan untuk mati-tergenang
dalam rawanya ketiadaan-amalan
atau rawanya kemuktian diri sendiri,
tetapi mengalirlah ke laut,
tujulah ke laut,
capailah laut,
Lautnya pengabdian kepada Negara dan
Tanah Air,
yang berirama,
bergelombang,
bergelora!

(Ir. Soekarno, dalam Notonagoro, 1962:

4)

5. Ajaran Filsafat Hidup dari GPH Hadinegoro

Pribadi sang arsitek kiranya juga

patut diteladani, menurut penuturan puteranya, GPH Hadinegoro “*seorang yang correct, rapih, sistematis, segala sesuatu direncanakan dengan matang, disiplin, hemat, tetapi juga selalu tampil serasi, lembut dan berselera humor tinggi.*” (Harun Hadinegoro, 2008).

GPH Hadinegoro memiliki tafsir tersendiri tentang makna keberadaan UGM di Yogyakarta, menurut beliau UGM yang terletak di kota Yogyakarta ini sangat strategis karena: (1) Di pusat bekas-bekas kesenian Djawa-Hindu dan di tengah-tengah kebudayaan Djawa; (2) Mudah dihindari dengan memakai jalan raja dan kereta api dari utara, barat, dan timur; (3) Di atas lereng gunung Merapi, kering, tidak terlalu panas, tidak jauh dari laut (Pidato GPH Hadinegoro pada peletakan batu pertama pembangunan gedung pusat UGM, 1951)

Mengapa Gedung Pusat UGM menghadap ke utara dan selatan menurut sang arsitek (GPH Hadinegoro) karena mengacu pada filosofi dua polar yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan sebagai axis imajiner. Axis imajiner ini diikuti secara konsisten dalam *site plan* kampus dan *site plan* gedung pusat. As: utara-selatan, simetris dan geometris. Pintu masuk tepat pada as selatan. Orientasi matahari barat dan timur (Harun Hadinegoro, 2013).

Uraian di atas membuktikan bahwa ketika para tokoh nasional dan

tokoh Gadjah Mada membangun gedung pusatnya, ada filosofi, ada sejuta harapan, sejuta wasiat dan pesan untuk para calon penghuni dan anak cucunya. Filosofi pembangunan Gedung Pusat UGM adalah bahwa para tokoh pendiri ini mengajarkan bahwa membangun gedung pusat bukan sekedar menumpuk batu dan semen, melainkan menanamkan jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, kesabaran, kerakyatan, jiwa proklamasi, *sepi ing pamrih rame ing gawe* (ikhlas dan bersemangat), dan jiwa-jiwa mulia lainnya demi peradaban dan kejayaan bangsa dan negara. Semua wasiat itu kiranya masih relevan hingga kini dan di masa depan sebagai pandangan hidup civitas akademika Gadjah Mada.

Dimensi-dimensi Filosofis Gedung Pusat UGM

1. Dimensi Metafisik

Keberadaan gedung pusat UGM secara ruang dan waktu memiliki dimensi metafisis yang didalamnya terkandung makna yang mendalam. Pada aspek dimensi ruang, gedung pusat UGM memiliki posisi garis imajiner atau sering disebut sumbu imajiner. Makna sumbu imajiner ini menegaskan bahwa gedung pusat UGM didesain dan dirumuskan tata letak mengikuti filosofi garis imajiner laut selatan, keraton Yogyakarta, dan gunung merapi. Dalam konteks gedung pusat UGM, posisi yang diletakkan ialah garis imajiner filosofis yaitu

gunung merapi, keraton Yogyakarta, dan laut selatan. Meskipun secara faktual, apabila ditarik garis sumbu atau garis tersebut tidak benar-benar linear atau presisi. Makna dari gedung pusat UGM memiliki dimensi metafisis berarti bahwa keberadaan gedung pusat UGM memiliki aspek ruang dan waktu yang menggabungkan antara makro kosmos dan mikro kosmos, yang tampak dan yang tidak tampak, yang dhohir dan yang bathin.

2. Dimensi Epistemologis

Pada saat dibangun, Gedung Pusat UGM didasarkan atas sumber-sumber pengetahuan arsitektur kearifan dunia. Artinya Gedung Pusat UGM merupakan perpaduan pengetahuan kebudayaan Mesir, Yunani, Romawi, Eropa, Hindu, dan Jawa menyatu menjadi mahakarya (Sudaryono, 2012). Elemen fisik bangunan yang menunjukkan jejak-jejak pengaruh pengetahuan kebudayaan Mesir Kuno terlihat dari elemen pilar-pilar di Balairung. Elemen kebudayaan Yunani, Romawi, dan Eropa terlihat dari pilar-pilar pada sayap utara, selatan, timur dan barat gedung pusat. Elemen kebudayaan Hindu dan Jawa Kuno terlihat jelas pada atap gedung yang semula direncanakan gaya Eropa (beratap datar) oleh Senat UGM diubah menjadi seperti atap bangunan Majapahit (Prodjopangarso, 2000)

Proses kreasi pembangunan Gedung Pusat UGM menggambarkan diskursus epistemologis yang menarik, perpaduan dari hasil cipta, rasa dan karsa. Artinya tidak semata-mata hasil olah pikir (nalar), tetapi juga olah rasa (estetis) dan olah karsa (etis) melalui perenungan dan permusyawaratan. Para pendiri gedung pusat mengajarkan kepada kita tentang cara memperoleh pengetahuan yaitu dengan menggali puncak-puncak pengetahuan dan peradaban dunia kemudian disesuaikan dengan situasi geografis-sosio-kultural Indonesia.

3. Dimensi Aksiologis

Pangeran Hadinegoro menunjukkan epistemologi yang diramu dengan keyakinan metafisis dan aksiologis yang mempertemukan Barat dan Timur dalam ramuan yang harmoni, benar, indah, sekaligus agung dan sakral. Selain nilai-nilai tersebut Gedung Pusat UGM juga memiliki dimensi aksiologis yang tergambar dalam nilai-nilai keterbukaan, kesederhanaan, keharmonisan, dan persatuan. Nilai-nilai keterbukaan menunjukkan bahwa Gedung Pusat UGM dibangun dengan latar yang memberi ruang bagi orang untuk bisa masuk tanpa pintu, setiap sudut dan bagian gedung pusat memiliki area terbuka, lalu kemudian terdapat pintu untuk masuk ruangan. Sedangkan area untuk masuk ke gedung dalam kondisi

terbuka dari berbagai arah. Nilai kesederhaan, dapat ditunjukkan bahwa bangunan Gedung Pusat UGM dibangun dari kesederhanaan bangsa Indonesia yang sedang berjuang dan memiliki hasrat untuk membangun. Kesederhanaan ini dapat ditunjukkan dengan kesederhanaan ornamen umumnya dan dalam penataan bangunannya.

Nilai keharmonisan dan persatuan nampak ketika Gedung Pusat UGM hendak mengekspresikan keharmonisan dimana posisi Gedung Pusat UGM selalu mengarahkan pada posisi untuk harmonis dengan lingkungan sekitarnya, dan merajut persatuan dengan bangunan Gedung Pusat UGM yang terhubung satu dengan yang lainnya, sehingga bangunannya berbentuk persegi panjang tanpa putus.

Gedung Pusat UGM juga mengisyaratkan filosofi tersebut tentang adanya dimensi spiritualitas, kebangsaan, dan keberagaman. Dimensi spiritualitas ini tersimbolisasi dengan bagus melalui konstruksi pintu dan bentuk bangunan tengah Gedung Pusat UGM, yaitu konstruksi 7, 5, 3, dan 1 yang merupakan geometri suci. Angka tujuh ditunjukkan dengan pintu di Balairung yang berjumlah tujuh (*pitu-jw*) yang dapat dimaknai *pitu-tur* (pembicaraan), *pitu-duh* (petunjuk), dan *pitu-lungan* (pertolongan), artinya segenap sivitas akademika harus

senantiasa terbuka terhadap segala macam ide, gagasan, teori, konsep agar dapat memberikan pembahasan, pengarahan dan pertolongan bagi siapa saja yang membutuhkan. Puncak dari Gedung Pusat adalah menara kecil mirip stupa yang menggambarkan bahwa yang paling tinggi, sakral dan mengatasi segala bangunan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang disimbolisasikan seperti stupa mengarah ke atas (langit).

Jika ditinjau dari dimensi estetis, terasa sekali Gedung Pusat UGM memancarkan keindahan. Keindahan tersebut terlihat secara jelas dalam komposisi dan struktur bangunan yang serasi, selaras dan seimbang. Ada unsur keagungan, kegagahan, dan kemegahan, tetapi ada unsur keterbukaan, kesederhanaan, kelembutan dan pengayoman.

Ornamen Gedung Pusat juga mengajarkan tentang estetika yang tinggi, yaitu selain indah juga mengandung banyak makna, antara lain pilar-pilar penyangga Gedung Pusat yang pada ujung atasnya seperti pohon papyrus menyimbolkan pergulatan hidup manusia menuju keabadian. Gelang-gelang yang melingkari pilar tiang penyangga di Balairung menggambarkan lilitan naga sebagai simbol keilmuan dan penghubung antar dunia. Di sisi-sisi utara dan selatan gedung digambarkan adanya kala-makara, yang dimaksudkan

sebagai tolak bala artinya menolak berbagai keburukan yang datang dari kehidupan yang nyata maupun ghoib. K a l a m a k a r a s e k a l i g u s menggambarkan kesadaran tentang regenerasi, penghubung antar waktu.

Relevansi Filosofi Gedung Pusat UGM bagi Pengembangan Ilmu

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembangunan Gedung Pusat UGM tidak hanya mengejar fungsi, tetapi penuh maknawi, penuh filosofi, baik yang diwasiatkan oleh para pendirinya melalui tulisan dan ajaran-ajarannya, maupun melalui pesan simbolik yang diabadikan dalam berbagai bentuk dan ornamen arsitektur.

Para tokoh pendiri Gedung Pusat UGM telah mengajarkan tentang bagaimana menyatukan berbagai puncak peradaban dan pemikiran dunia dalam suatu ramuan konsepsi filosofis yang terwujud dalam arsitektur. Inti dari semua itu adalah keyakinan bahwa kita mampu mengembangkan segala sesuatu (termasuk ilmu pengetahuan) berbekal potensi yang ada dari seluruh kekayaan yang ada di Indonesia ini diramu dengan berbagai puncak-puncak peradaban dunia. Dengan demikian ilmu yang seharusnya dikembangkan di Indonesia, adalah ilmu yang manfaat dan berjatidiri Indonesia, artinya ilmu yang dikembangkan harus bermanfaat bagi anak-anak bangsa sendiri, dengan tidak menutup diri untuk bekerjasama dan

belajar dari puncak-puncak peradaban dan keilmuan bangsa lain, untuk diolah dan dikembangkan sesuai dengan karakter atau jati diri bangsa.

Para pendiri Gedung Pusat juga mengajarkan bahwa ilmu itu harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia sendiri agar kita tidak kehilangan jati diri, namun dengan tetap terbuka pada berbagai perubahan dan masukan dari dunia luar sejauh masih sejalan dengan jati diri kita. Hasil dari pemanfaatan ilmu tersebut dapat dilihat dari arsitektur gedung pusat, yang secara pengetahuan bermuatan nilai benar, baik, indah, dan sakral.

KESIMPULAN

1. Nilai-nilai filosofis Gedung Pusat dapat digali dari ajaran filsafat hidup para pendirinya sekaligus makna simbolik yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur bangunannya. Nilai-nilai tersebut antara lain :
 - a. Para pendiri Gedung Pusat UGM mengajarkan tentang keluhuran budi (pengabdian kepada bangsa, keikhlasan, kesabaran, kegigihan, keuletan dan pantang menyerah), serta keluasan pengetahuan yang mampu mengharmoniskan berbagai aliran pemikiran kefilosofatan yang berkembang di puncak-puncak peradaban dunia.
 - b. Arsitektur Gedung Pusat UGM mengajarkan tentang keberhasilan

memusyawarahkan aliran-aliran pemikiran yang berkembang di dunia dalam ramuan yang berujung pada hasil yang baik, benar, indah dan sakral.

2. Relevansi filosofi Gedung Pusat UGM bagi pengembangan ilmu antara lain: Para tokoh pendiri Gedung Pusat UGM telah mengajarkan tentang bagaimana menyatukan berbagai puncak peradaban dan pemikiran keilmuan di dunia dalam suatu ramuan konsepsi filosofis yang terwujud dalam arsitektur. Inti dari semua itu adalah keyakinan bahwa kita mampu mengembangkan segala sesuatu (termasuk ilmu pengetahuan) berbekal potensi yang ada dari seluruh kekayaan yang ada di Indonesia ini diramu dengan berbagai puncak-puncak peradaban dunia. Dengan demikian ilmu yang seharusnya dikembangkan di Indonesia, adalah ilmu yang bermanfaat untuk membangun peradaban yang berjatidiri Indonesia, dengan tidak menutup diri untuk bekerjasama dan belajar dari puncak-puncak keilmuan bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. & Zubair, A.C., 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Djajadihardja, S., 1956, *Etika*, Penerbit Soeroengan, Jakarta.
- Hadinegoro, GPH, 1951, "Pada

- peletakan batu pertama pembangunan Gedung Pusat UGM”.
- Hadinegoro, Harun, 2008, “Gusti Pangeran Haryo Hadinegoro Sang Arsitek Gedung Pusat UGM”, dalam *Filosofi Gedung Pusat UGM*, penyunting Sutaryo dan Heri Santoso, PSP Press, PSP UGM, Yogyakarta.
- Prodjopangarso, Hardjoso, 2000, “Keterangan Mengenai Gedung Induk (Pusat) Universitas Gadjah Mada”, dalam *Filosofi Gedung Pusat UGM*, penyunting Sutaryo dan Heri Santoso, PSP Press, PSPUGM, Yogyakarta.
- Notonagoro, 1968, Pengantar dan Asas Filsafat, *Diktat Kuliah*, Fakultas Filsafat UGM.
- Santoso, Heri, 2008, *Filosofi UGM*, SA UGM, Dir PPKB Dirmawa UGM, dan PSP UGM.
- _____, 2015, Heri Santoso, 2015, “Nilai-Nilai Ke-UGM-an sebagai Landasan Filosofis Pengembangan Ilmu”, *Disertasi*, Program Doktor Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Soekarno, 1959, *Pidato Presiden pada Pembukaan Gedung UGM*, di Bulaksumur, Yogyakarta, 19 Desember 1959.
- Sudaryono, 2012, “Filosofi Arsitektur Gedung Pusat, Tinjauan Intertekstual”, dalam *Seminar Filosofi dan Arsitektur Gedung Pusat*, UGM, Yogyakarta.
- Suhartono, Suparlan, 2004, *Dasar-Dasar Filsafat*, Penerbit Ar Ruzz, Yogyakarta.
- Sutaryo dan Heri Santoso, ed., 2008, *Filosofi Gedung Pusat UGM*, PSPUGM, Yogyakarta.
- Dokumen dan Peraturan Perundang Undangan**
- Peraturan Pemerintah RI No. 67 Tahun 2013 tentang Statuta Universitas Gadjah Mada.
- Tulisan ini merupakan hasil penyuntingan dan penyempurnaan atas artikel yang pernah penulis kirimkan sebagai bahan penulisan buku *Filosofi dan Arsitektur Gedung Pusat UGM*, 2013, Direnbang UGM, dan disertasi “Nilai-Nilai Ke-UGM-an sebagai Landasan Filosofis Pengembangan Ilmu”, *Disertasi*, Program Doktor Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.